ANALISIS BENTUK FUNGSI DAN MAKNA PANTUN MELAYU DALAM SAMBUTAN SEREMONI RESMI

Edward¹, Sorta Hutahaean²
^{1,2}Universitas Lancang Kuning
edwards07@unilak.ac.id

Abstract

This research was aimed at exploring meaning, form and function of Malay poem expression uttered during the official ceremony. The analysis was based on the whole context using an operational approach, that is, how text works within its context. Out of the form and function, meaning is best viewed from its surrounding context and situation. The result shows that text meaning is context-dependent within cultural value which operates. The text was found unique because of subject deletion that takes place. The form of the text may be in directive, and yet, it sounds as if it was not. This characteristic is due to suffixing the verb with a particle, "lah". Thus, the function of directive form is weakening. It tends to be a very polite request instead of an order. 80% dominates the form of representative and the rest was directive.

Keywords: Meaning, Form and Function

I. Pendahuluan

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan suatu esensi yang unik, unik karena maksud dalam suatu komunikasi tergantung pada apa, siapa dan kapan pembicaraan dilakukan. Tidak hanya pada tiga faktor tersebut di atas, maksud atau makna suatu teks ujaran harus dilihat pula dari situasi dan konteksnya. Jadi, maksud dari suatu pembicaraan atau

percakapan dapat meliputi berbagai faktor. Seseorang pada umumnya bisa saja kurang peka terhadap perkataan atau kalimat-kalimat yang digunakan dalam suatu percakapan bahkan mungkin tidak menyadari kemana makna dari frasa, klausa atau kalimat yang dituturkan mengacu. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan, faktor usia dan pendidikan, jenis kelamin,

lingkungan, pergaulan, situasi dan lainnya. Sebagai salah satu contoh petuturan yang disampaikan seorang dalam konteks formal pastilah berbeda dengan petuturan yang situasinya informal. Selanjutnya, dalam menyampaikan tuturan, seseorang tentunya menyesuaikan perkataannya dengan situasi percakapan sehingga kalimat atau ujarannya membentuk suatu kepaduan yang menyeluruh. Sebagai contoh, dalam memberikan kata sambutan, pembicara dapat saja menggunakan pantun-pantun untuk mengekspresikan maksud dari perkataannya. Pembicara sebenarnya menginginkan atau mengajak pendengar atau hadirin untuk masuk ke dalam ranah pembicaraannya melalui pantun yang diujarkan. Disamping nada dan birama, pembicara juga menggunakan penggalan kalimat yang kalau dilihat dari sisi *surface* strukturnya tidak korespond, tetapi secara holistik penggalan-penggalan kalimat tersebut

mengacu pada suatu kesatuan dan kepaduan arti.

Berangkat dari hal tersebut di atas, makalah ini mencoba memaparkan tentang petuturan dan representasi percakapan makna dalam pantun. Kajian makna dari sudut semantik pragmatik dapat mengungkapkan bagaimana maksud yang terkandung dalam suatu ujaran berdasarkan konteks situasi dan maksud penutur. Dalam suatu percakapan, baik dialog, maupun monolog makna tidak hanya dilihat dari ranah semantik, seperti siapa, apa dan kapan bahkan mengapa suatu ujaran dituturkan. Secara formal, studi makna berarti berusaha menelusuri dan memahami kandungan isi di balik bentuk yang digunakan, baik berupa kata, frasa maupun klausa. Kata, sebagai salah satu bagian bentuk, terdiri atas *sign*, *signal*, dan *symbol*. Sebuah tanda terdiri atas penanda dan petanda. Simbol adalah tanda yang direfleksikan oleh *signal*. Namun, studi makna tidak hanya dipandang sebagai

bagian hubungan antara penanda dan petanda. Hal ini mengungkapkan bahwa setiap teks mengemban aspek makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang dapat dilakukan untuk melihat makna dapat disikapi dengan *analytical reference* atau *operational approach*. Yang pertama berdasarkan esensi makna dengan kajian komponen, sedangkan yang kedua mempelajari bagaimana makna berperan dalam teks dan konteks tertentu.

Sejalan dengan itu, Kleden (1996:5) mengemukakan bahwa nilai atau makna biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi, dan disimpannya muatan mental dan muatan kognitif kebudayaan, baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, berupa makna dan simbol ataupun berupa nilai dan

norma yang ada dalam suatu kebudayaan

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat fitur kebahasaan tidak hanya dapat ditinjau dari sisi bentuk, fungsi dan makna secara mikro, tetapi juga dari sisi makro, yakni bagaimana maksud ujaran yang dituturkan oleh pembicara. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk-bentuk ujaran yang dituturkan dalam pantun Melayu pada acara seremonial?
2. Bagaimana makna mengacu maksud ujaran dalam pantun Melayu tersebut?

II. Metode

Data dalam penelitian ini bersifat dokumentasi. Data yang didokumentasi adalah data yang diujarkan dalam seremoni resmi, dalam hal ini, data dikutip dari tuturan MC (*master of ceremony*) langsung pada saat acara

Yudisium Ke-XXXVIII Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning pada tanggal 26 Maret 2022.

Penelitian ini dilakukan dengan metode ilmiah dengan dasar perkembangan serta kerangka kerja logika dalam dunia ilmu pengetahuan. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Djadjasudarma (1993:10) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan ataupun data tertulis. Selanjutnya, metode ini berupaya memberikan deskripsi yang bersifat sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti sehingga akan didapatkan gambaran data secara ilmiah (Djadjasudarma, 1993:8).

III. Hasil dan Pembahasan

Teks pantun Melayu mempunyai ciri khas yang unik karena pada umumnya, struktur atau bentuknya bersifat informatif ataupun merupakan representasi tuturan yang mengacu pada informasi yang disampaikan dengan bahasa yang berirama. Ciri ini membuat teks menjadi suatu ajakan yang sopan dan indah dari sisi ujaran karena setiap bait, dalam hal bunyi, pasti berpadanan atau bertautan satu dengan yang lainnya sehingga terdengar indah. Seperti terlihat pada stanza di bawah ini, data nomor 1-4 pada **tabel 1**

*Malam hari ke pulau Rupa
Membawa suluh mencari ikan
Qalam ilahi membawa berkat
Kita jadikan suluh dan pedoman*

Pada data di atas terlihat teks berirama /a/ /b/, /a/ /b/, dan tentunya bunyi tersebut sengaja diciptakan untuk menggugah rasa para pendengar sehingga stanza tersebut membentuk suatu sajak yang indah.

Teks pantun melayu juga merupakan komunikasi yang secara tidak langsung mengajak pendengar

untuk ikut menyatu dalam suasana. Bentuk teks ini tentunya dimaksudkan agar tidak terkesan memerintah pendengar atau pembaca. Inilah ciri teks di mana tidak langsung menyebutkan subjek pembicara atau menyuruh orang/ subjek untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, referensinya bersifat eksofora atau kontesktual.

Dari sisi makna, teks mengacu pada suasana secara menyeluruh. Jadi, teks tidak dapat dimaknai secara terpisah. Teks harus dimaknai secara menyeluruh agar dapat memahami apa yang dimaksud oleh pembicara. Referensi makna harus melihat pada konteks. Dalam hal ini perlu menyikapi makna tidak hanya secara analitikal tetapi juga perlu menggunakan pendekatan operasional atau *operational approach* yang menitikberatkan kajian makna dari sudut bagaimana makna berperan dalam teks dan konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan Frawley (1997) yang mengkonstruksi lima konsep makna sebagai berikut: (1) makna sebagai

referensi, (2) makna sebagai bentuk logis, (3) makna dalam konteks serta penggunaannya, (4) makna budaya, dan (5) makna sebagai konsep struktur.

Stanza dalam setiap pantun Melayu merupakan teks yang berbirama dan bersajak /a/ /b/. Teks dinaungi oleh situasi dan kondisi upacara dan digunakan untuk mengawali plotting suatu acara. Data nomor 1-4 pada tabel 1 adalah teks pantun yang mengawali acara Yudicium, “Malam hari ke pulau Rupert, Membawa suluh mencari ikan, Qalam ilahi membawa berkat, Kita jadikan suluh dan pedoman”. Dalam stanza pantun ini dapat dilihat bagaimana pembicara atau MC berupaya mengundang para hadirin untuk mensyukuri hikmat Tuhan dan mengajak hadirin memulainya dengan mengingat bahwa konsep agama selalu menjadi pedoman dalam setiap aktifitas manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa konteks

mengacu secara eksternal. Sebagai contoh, subjek dalam stanza tersebut, dari bait pertama sampai ketiga, tidak disebutkan tetapi pendengar atau hadirin akan mengerti dan paham setelah mendengar bait keempat. Di sinilah terlihat bagaimana teks berperan memberi makna dalam konteks yang mengitarinya.

Selanjutnya, contoh data nomor 17-20 senada dengan data nomor 1-4, “Dayungkan sampan sampai ke pekan, Sampan didayung jangan disebat, Tampillah Tuan kami mohonkan, Pesan renung juga semangat”. Pada bait pertama dan kedua dalam stanza pantun tersebut juga tidak mempunyai subjek, tetapi kepada siapa tujuan teks disampaikan dapat dimengerti karena konteks pada bait ketiga dan keempat memberi muatan makna. Makna pantun ditujukan sebagai ajakan pada pendengar untuk ikut berpartisipasi dan saling memberi semangat dalam menyambut acara Yudisium.

Ketidakhadiran atau pelesapan subjek dalam teks pantun Melayu menjadikan ciri budaya yang

lembut dan sopan karena memang ujarannya tidak ada yang berkesan memerintah sehingga pendengar dapat merasa nyaman dan dihargai karena memang bahasa adalah bagian dari budaya dan cerminan ideologi masyarakat bahasa itu sendiri.

IV. Simpulan dan Saran

Bentuk dalam teks pantun Melayu bersifat representatif dan pada umumnya terdapat pelesapan subjek sehingga ujaran tidak secara langsung ditujukan pada seseorang atau individual. Dari sisi fungsinya, teks pantun Melayu cenderung berkarakter *stating* atau pernyataan informasi. Fungsi yang lain hanya *requesting* atau permohonan dan hanya ditemukan 25 %.

Ketidakhadiran atau pelesapan subjek dalam teks pantun Melayu menjadikan ciri budaya yang lembut dan sopan karena memang ujarannya tidak ada yang berkesan memerintah

sehingga pendengar dapat merasa nyaman dan dihargai karena memang, bahasa adalah bagian dari budaya dan sekaligus cerminan attitude atau perilaku hidup sehari-hari dari masyarakat bahasa itu sendiri. Dengan demikian, sikap bagaimana masyarakat berkomunikasi atau berinteraksi sosial setiap harinya terproyeksikan melalui bahasa yang digunakan.

Dari paparan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna teks pantun Melayu adalah bersifat unik karena mengikat suatu kesatuan dan kepaduan yang kontekstual, baik dari sisi internal, maupun eksternal. Maksud ujaran dari pembicara harus dilihat dari konteks situasi dan kondisi yang terbentuk dalam suatu stanza, bukan per baris teks. Selanjutnya, dari sisi bentuk ujaran strukturnya mengacu pada bentuk representatif (80 %). Hal ini menjadi ciri karena pembicara memang berupaya memaparkan suasana yang hikmat

dan hening agar pendengar dapat berkontemplasi sejenak untuk khusuk pada acara. Sementara, bentuk direktif hanya 20 %. Penggunaan bentuk ini juga merupakan keunikan dalam teks pantun Melayu. Bentuk ini mempunyai ciri dengan memakai kata yang lebih sopan, seperti “Sudilah” atau “Tampillah”. Jadi, makna yang diemban tidak lagi berfungsi memerintah atau memohon (ordering atau requesting) tetapi merupakan suatu ajakan secara halus/ sopan (inviting).

Penelitian ini perlu ditindak lanjuti agar dapat lebih memahami konsep makna dari sebuah bentuk teks budaya, dalam hal ini, pantun Melayu. Penelitian lebih lanjut terhadap teks pantun Melayu juga dapat dilakukan dengan pendekatan atau kajian lain, seperti analisis metafora guna memperkaya khasanah kajian linguistik makro

Daftar Pustaka

- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Aminudin, A. (2011). *Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algesindo
- Birner, Betty J. (2013). *Introduction to Pragmatics*. Singapore: Wiley-Blackwell.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Charina, I. N. (2017). Lexical and Syntactic ambiguity in Humor. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, I(1), 120-131
- Cutting, Joan. (2002). *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge.
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Frawley, W. 1997. *Linguistics Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Griffiths, Patrick. (2006). *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. England: Edinburgh University Press.
- Horn, Laurence R; Ward, Gregory. (2006). *The Handbook of Pragmatics*. United Kingdom: Blackwell.
- Keyton, J. (2005). *Communication & Organizational Culture: A Key to Understanding Work Experiences*. California: SAGE
- Kleden, I. (1996). *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial*, ----- (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Pustaka Utama Graffiti Jakarta. Moleong, J.L. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta. Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Verhar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press